

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu Negara. Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya karena anemia. Penelitian Chi, dkk menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% untuk ibu-ibu yang anemia dan 19,7% untuk mereka yang non anemia. Kematian ibu 15-20% secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anemia. Anemia pada kehamilan juga berhubungan dengan meningkatnya kesakitan ibu. (Prawirohardjo, 2002). Ibu hamil yang kekurangan zat besi atau anemia lebih berisiko mengalami perdarahan saat melahirkan. Selain itu, mereka juga berisiko melahirkan bayi prematur dan bayi berstatus gizi kurang. Saat ini, angka kematian ibu di Indonesia masih cukup tinggi, yakni 228 per 100.000 kelahiran hidup. Target MDGs pada tahun 2015, AKI dapat diturunkan menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup. (Depkes RI, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2007, 20% dari 515.000 kematian maternal di seluruh dunia disebabkan oleh anemia, dan penderita lebih banyak wanita dibanding pria. Menurut laporan pembangunan pada tahun 2007 tercatat angka kematian ibu di beberapa Negara Asosiasi South East Asia Nations (ASEAN) seperti di Vietnam 18 per 100.000 kelahiran hidup, di Malaysia 55 per 100.000 kelahiran

hidup, di Filipina 26 per 100.000 kelahiran hidup dan Singapura 3 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian di Indonesia mencapai 248 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Nasional 2001, angka anemia pada ibu hamil sebesar 40,1 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemiacukup tinggi di Indonesia. Bila diperkirakan pada 2003-2010 prevalensi anemia masih tetap diatas 40% maka akan terjadi kematian ibu sebanyak 18 ribu per tahun yang disebabkan perdarahan setelah melahirkan.

Ibu hamil yaang anemia sangat perlu diwaspadai. Anemia adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 12 gr% (Wiknjosastro, 2002). Sedangkan anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada trimester II (Saifuddin, 2002).

Anemia pada ibu hamil dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Hal-hal buruk akan terjadi akibat anemia seperti abortus, partus prematurus, partus lama karena inertia uteri, perdarahan postpartum karena atonia uteri, syok, infeksi (intrapartum maupun postpartum), anemia sangat berat dengan Hb kurang dari 4g/100 ml dapat menyebabkan dekompensasi kordis (Sarwono, 2005). Pengaruh anemia saat kehamilan dapat berupa abortus, persalinan kurang bulan, ketuban pecah dini (KPD). Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal